

ELEMEN BUDAYA DI KAMPUNG CIREUNDEU SEBAGAI JEMBATAN DALAM KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA

Ghina May Sandy¹, Wawan Setiawan², Erin Alvianita³

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gung Djati Bandung^{1,3}, Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya (INUTAS)²

sghinamay@gmail.com¹, wawandandida@gmail.com², erin.alvia25@gmail.com

Abstrak

Masyarakat adat Cireunde merupakan sebuah sistem sosial yang memiliki sistem keyakinan, sistem nilai, sistem norma dan simbol tersendiri. Empat sistem tersebut menghadapi desakan kontinuitas dan diskontinuitas pada saat terjadi parokialisasi tradisi besar Islam dan modernitas. Kuatnya arus parokialisasi menyebabkan masyarakat Cireunde lebih adaptif terhadap kultur Islam pada tataran simbol. Hal ini terlihat dalam pencantuman Islam sebagai agama dalam KTP mereka. Pada sisi lain, mereka masih mampu mempertahankan dan melanjutkan keyakinan, nilai dan norma yang dianutnya. Adapun sikap mereka terhadap parokialisasi modernitas ternyata lebih luas, kecuali dalam beragama. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menganalisis dan menggambarkan kondisi sesuai dengan kejadian yang dilihat melalui observasi dan apa yang diperoleh melalui wawancara serta dokumen-dokumen yang didapat. Penelitian kualitatif untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan dan untuk membantu mengenai perilaku manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Cireunde yang terletak di daerah Cimahi kelurahan Leuwi Gajah Kecamatan Cimahi Selatan, terdapat dua agama yakni Islam dan kepercayaan (Sunda Wiwitan). Pemeluk dua agama ini senantiasa rukun. Mereka menganggap perbedaan ini sebagai sebuah pelengkap satu sama lain. Dua agama ini hidup berdampingan. Hal ini berdampak pada perkembangan dakwah di kampung Cireunde menjadi soroton disebabkan tidak sedikit para penganut Sunda Wiwitan mengaku dirinya Islam di KTP agar diakui. Hal ini menjadi problem bagi muslim karena Islam hanya dijadikan sebagai identitas di KTP saja. Grafik perkembangan dakwah di kampung adat Cireunde senantiasa berkembang dari tahun ke tahun walaupun perkembangannya masih dari segi kuantitas bukan kualitas. Kampung Adat Cireunde merupakan rekonstruksi cara-cara kehidupan masyarakat tradisional Sunda. Apabila diperhatikan lebih jauh, maka akan ditemukan berbagai keunikan di Kampung Cireunde. Hal tersebut dimulai dari tinggal bersama kokolot, para seniman Sunda, hingga akan ditemukan ibu-ibu yang menumbuk padi disaung lisung, memasak dengan kayu bakar dalam hawu, melihat para petani bercocok tanam, dan belajar kesenian tradisional Sunda dan cara mengolah singkong menjadi makanan pokok. Berdasarkan hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa Kampung Cireunde merupakan salah satu alternatif tempat wisata yang memberikan berbagai pilihan wisata dengan suasana kehidupan masyarakat agraris tradisional Sunda. Berdasarkan kriteria tersebut kemudian Pemkot Cimahi menjadikan Kampung Cireunde sebagai destinasi wisata kebudayaan.

Kata Kunci: Budaya, Kampung Cireunde, Komunikasi, Umat Beragama

Elemen Budaya di Kampung Cireunde sebagai Jembatan dalam Komunikasi Antar Umat Beragama

Ghina May Sandy

Abstract

The Cireundeu indigenous people are a social system that has its own belief system, value system, system of norms and symbols. These four systems face the pressure of continuity and discontinuity when there is parochialization of Islamic traditions and modernity. The strong currents of parochialization have made the Cireundeu people more adaptive to Islamic culture at the symbolic level. This can be seen in the inclusion of Islam as a religion in their ID cards. On the other hand, they are still able to maintain and continue their beliefs, values and norms. As for their attitude towards the parochialization of modernity, it turns out to be broader, except in religion. This research method is to use a descriptive analysis method with a qualitative approach. The researcher analyzes and describes according to the events seen through observation and what is obtained through interviews and the documents obtained. Qualitative research to present a realistic picture of behavior or events, to answer questions and to help understand human behavior. The results of this study indicate that Kampung Cireundeu, which is located in the Cimahi area, Leuwi Gajah sub-district, South Cimahi sub-district, has two religions, namely Islam and belief (Sunda Wiwitan). These two religions live side by side, this has an impact on the development of da'wah in Cireundeu village. The graph of the development of da'wah in the Cireundeu traditional village continues to grow from year to year, although the development is still in terms of quantity, not quality. Cirendeau Traditional Village is a reconstruction of the traditional Sundanese way of life. If you pay close attention, you will find various uniqueness in Cirendeau Village. This starts from living with kokolot, Sundanese artists, until you will find mothers pounding rice in saung lisung, cooking with firewood in hawu, watching farmers grow crops, and learning traditional Sundanese arts and how to process cassava into a staple food. . Based on this, it cannot be denied that Kampung Cirendeau is an alternative tourist spot that provides various tourism options with the atmosphere of traditional Sundanese agrarian life. Based on these criteria, the Cimahi City Government made Kampung Cirendeau a cultural tourism destination.

Keywords: *Culture, Kampung Cireundeu, Communication, Religion*

Pendahuluan

Penelitian kompetensi komunikasi lintas budaya untuk beradaptasi dalam ruang lingkup pendidikan multikultural semakin penting dilakukan karena memiliki beberapa faktor. Pertama, minat para mahasiswa asing untuk menuntut ilmu di Indonesia semakin meningkat. Keberadaan mahasiswa asing tidak hanya menjadikan kampus sebagai perguruan tinggi yang mampu bersaing di tingkat nasional, tetapi juga internasional. Keberadaan mahasiswa asing menjadi pelengkap dari keberagaman budaya. Jika diibaratkan dalam keberagaman budaya, mahasiswa asing secara tidak langsung harus mampu menyesuaikan diri dengan budaya lain.

Penyesuaian diri perlu dilakukan agar mahasiswa asing bisa berinteraksi dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang di lingkungan belajarnya. Dengan berinteraksi dan menjalin komunikasi, maka kebutuhan akan informasi di lingkungan juga bisa terpenuhi.

Era globalisasi juga menjadi faktor adanya pendidikan multikultural. Dengan adanya globalisasi pun wajah pendidikan telah berubah. Jika pada masa sebelumnya, mayoritas lembaga pendidikan tinggi bersifat monokultur di mana anggotanya cenderung berasal dari latar belakang kultur yang cenderung homogen. Dalam era globalisasi kini sudah menjadi fenomena umum di mana sebuah lembaga pendidikan tinggi terdiri dari anggotanya berlatar budaya berbeda dari sejumlah penjuru dunia. Globalisasi tidak hanya membuat mahasiswa bisa belajar di luar negeri, tetapi juga membuka peluang mahasiswa asing untuk belajar di Indonesia.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia karena manusia tidak bisa lepas dari komunikasi. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berinteraksi atau berhubungan satu sama lainnya baik dalam kehidupan sehari-hari, di rumah, pasar atau di mana tempat mereka berinteraksi. Disadari sepenuhnya bahwa komunikasi yang dilakukan manusia selalu mengandung potensi perbedaan budaya. Sekecil apa pun perbedaan itu sangat membutuhkan upaya untuk keberhasilan proses komunikasi secara efektif yakni dengan menggunakan informasi budaya mengenai pelaku-pelaku komunikasi yang bersangkutan. Tak dapat dielak lagi, komunikasi lintas budaya menjadi kebutuhan bagi semua kalangan untuk menjalin hubungan yang baik dan memuaskan bagi setiap orang, terutama mereka yang berbeda budaya.

Pada awalnya, studi Lintas Budaya berasal dari perspektif antropologi sos-bud yang bersifat *depth description* yaitu penggambaran mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu. Sehingga pada awalnya, Komunikasi Lintas Budaya diartikan sebagai proses mempelajari komunikasi di antara individu maupun kelompok suku, bangsa dan ras yang berbeda negara. Alasannya, karena beda negara pasti beda kebudayaannya. Sebaliknya, Komunikasi Antar Budaya dilakukan oleh pribadi-pribadi dalam suatu bangsa yang sama.

Studi KLB ini berkembang dari studi-studi mengenai antropologi budaya yang mempelajari proses-proses komunikasi dalam berbagai ragam budaya yang berbeda (karya Edward T Hall seperti *"The Silent Language"*, *"The Hidden Dimension"* dan *"Beyond Culture"*). Sebagian besar, penelitian KLB bersifat komparatif yakni membandingkan berbagai budaya terutama budaya nasional, walaupun banyak juga para peneliti yang mengartikan budaya sebagai etnis, ras, komunikasi antar generasi, *able-bodied/ disabled communication*.

Melalui pemahaman lintas budaya, akan ditarik serat-serat perbedaan atau persamaan lintas budaya secara individu atau masyarakat. Selanjutnya, dapat pula diidentifikasi unsur-unsur yang dapat melanggengkan komunikasi. Tentu saja untuk memahami budaya orang lain, setiap perilaku komunikasi harus terlebih dahulu memahami budayanya sendiri. Dengan kesadaran lintas budaya, akan muncul sikap saling menghargai bagi setiap kebutuhan, aspirasi, perasaan dan masalah manusia. Komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*) atau sering juga disebut dengan istilah komunikasi antar budaya bersifat informal, personal dan tidak selalu terikat antarbangsa atau antarnegara.

Apabila pengertian komunikasi dan budaya digabungkan, misalnya dalam kalimat "Komunikasi Lintas Budaya", maka tidak serta merta artinya akan mendekati arti dari istilah keduanya, yakni pertukaran informasi atau makna antar budaya yang berbeda. Pengertian dari "Komunikasi Lintas Budaya" akan jauh lebih kompleks. Di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti interaksi antar pribadi; perbandingan latar belakang budaya. Untuk menjelaskan hal ini, Alo Liliweri (Alo Liliweri. 2007: 7) membagi pengertian "Komunikasi Lintas Budaya" dalam tiga hal. Pertama, "Komunikasi Lintas Budaya" adalah suatu studi tentang perbandingan gagasan atau konsep dalam berbagai kebudayaan. Kedua, perbandingan antara satu aspek atau minat tertentu dalam suatu budaya. Ketiga, perbandingan antara satu aspek atau minat tertentu dalam satu atau lebih kebudayaan. Lebih lanjut, Alo mengutip Fiber Luce untuk memaparkan "Komunikasi Lintas Budaya" yang pada hakikatnya menjelaskan tentang perbandingan (studi komparatif) terhadap variable budaya tertentu, juga konsekuensi atau akibat dari pengaruh kebudayaan, dari dua konteks kebudayaan

yang berbeda.

Dengan studi seperti ini diharapkan kelak setiap orang dapat memahami kebudayaan sendiri, sembari di saat bersamaan mengakui bahwa ada pula keutamaan dari kebudayaan orang lain. Untuk mewujudkan mimpi itu, maka penulis coba menyuguhkan pemaparan tentang realitas yang memberi dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap komunikasi antar dan lintas budaya, khususnya manfaatnya bagi praksis komunikasi lintas budaya.

Indonesia adalah bangsa yang majemuk mulai dari agama, suku, bahasa, budaya, adat istiadat. Kepluralan inilah yang menjadikan bangsa Indonesia negeri yang unik, menarik, kaya akan tradisi (*multicultural*), dan multireligius. Menariknya, kehidupan beragama di Indonesia mengedepankan sikap toleransi dan tidak disampaikan dengan cara-cara kekerasan (M. Yusuf Asri, 2009). Fakta ini merupakan bukti sejarah kemajemukan dalam beragama tidak menjadi halangan untuk hidup berdampingan walaupun berbeda keyakinan, bahkan menghasilkan konsensus nasional yang terumuskan dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nasitotul Janah, 2016).

Konflik mengatasnamakan agama, ras dan suku selalu terjadi di bumi Nusantara. Padahal, Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Bangsa dengan keberagaman di segala aspek dan bidang. Falsafah “Bhineka Tunggal Ika” (Berbeda Tetapi Satu) menunjukkan keunikan sekaligus aset kekayaan bangsa. Setidaknya itulah maksud yang coba diwujudkan pendiri bangsa ini dengan mencantumkannya pada lambang Negara kita, Pancasila, niscaya dapat diminimalisir jika setiap bangsa, pelaku (peserta) budaya memiliki pemahaman yang jujur, apa adanya dan obyektif tentang budaya sendiri, terlebih budaya liyan (*the others*). Aktualisasi tentang maksud ini dapat diformulasikan terlebih dahulu dalam apa yang dinamakan “Komunikasi Lintas Budaya”. Oleh sebab itu, maka kajian terhadap “Komunikasi Lintas Budaya” perlu dilakukan guna menelisik lebih jauh terkait fungsionalitas, urgensi atau unsur pragmatis dari formula dimaksud. Sebab dengan pemahaman dan penerapan yang baik tentang “Komunikasi Lintas Budaya”, menurut hemat penulis, orang (Bangsa Indonesia) niscaya dapat saling mengerti, memahami, *tepo sliro*, *silih*

asah, *silih asih* dan *silih asuh* (toleransi). Bukan semata menjadi bunga tidur, tapi aktual di sepanjang masa.

Kerukunan hidup beragama merupakan suasana komunikasi yang harmonis dalam dinamika interaksi antar umat beragama, baik interaksi sosial maupun antar kelompok keagamaan. Kerukunan tersebut tercermin dalam pergaulan hidup keseharian umat beragama yang berdampingan secara damai, toleran, saling menghargai kebebasan keyakinan dan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut serta adanya kesediaan melakukan kerja sama sosial dalam membangun masyarakat dan bangsa (Haidlor Ali Ahmad, 2011: 9).

Salah satu populasi yang memiliki tradisi tersendiri dan cenderung berbeda dengan masyarakat lainnya adalah Komunitas Warga Kampung Adat Cireundeu di Kelurahan Leuwi Gajah Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Tradisi masyarakat kampung adat ini adalah mengkonsumsi 'Rasi (beras singkong)', yaitu sumber pangan yang diperoleh dari hasil pengolahan singkong. Tradisi ini sudah berlangsung sejak jaman penjajahan hingga sekarang (Fadhilah, 2014), sehingga kadang kala ada juga yang menyebut merekadengan istilah 'anak singkong' karena dibesarkan dengan tradisi kuliner singkong. Padahal, secara geografis keberadaan Kampung Cireundeu tidak jauh dari Kota Cimahi dan Bandung. Namun, mereka masih konsisten mengkonsumsi makan Rasi yang telah dikenalkan oleh leluhur mereka.

Kondisi tersebut menunjukkan seberapa kuatnya pengaruh faktor sosial budaya terhadap tradisi serta budaya pangan masyarakat. Fenomena ini sangat menarik untuk dilakukan kajian lebih mendalam melalui suatu penelitian, untuk mendapatkan data aspek-aspek yang berpengaruh terhadap tradisi dan budaya pangan lokal, di tengah- tengah genjarnya pemerintah mensosialisasikan diversifikasi (keanekaragaman) pangan.

Masyarakat adat Cireundeu merupakan sebuah sistem sosial yang memiliki sistem keyakinan, sistem nilai, sistem norma dan simbol tersendiri. Empat sistem tersebut menghadapi desakan kontinuitas dan diskontinuitas pada saat terjadi parokialisasi tradisi besar Islam dan modernitas. Kuatnya arus parokialisasi menyebabkan masyarakat Cireundeu lebih adaptif terhadap kultur Islam pada tataran

simbol. Hal ini terlihat dalam pencantuman Islam sebagai agama dalam KTP mereka. Pada sisi lain, mereka masih mampu mempertahankan dan melanjutkan keyakinan, nilai dan norma yang dianutnya. Adapun sikap mereka terhadap parokialisasi modernitas ternyata lebih luas, kecuali dalam beragama.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Sanafiah Faisal mengatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat adat Kampung Cirendeude Kota Cimahi tanggal 27 November 2022. Prosedur dalam pencarian data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sedangkan analisis data yaitu; reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menganut paradigma konstruktivisme. Peneliti menganalisis dan menggambarkan situasi atau keadaan sesuai dengan kejadian yang dilihat melalui observasi dan apa yang diperoleh melalui wawancara serta dokumen-dokumen yang didapat.

Hasil dan Pembahasan

1. Definisi Komunikasi Antar Budaya

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *comunication*. Diantara arti komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondens (Hariani Herfi, 2015: 2).

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi dilakukan secara verbal (lisan)

maupundilakukan secara non verbal (gesture tubuh). Komunikasi antar ras atau komunikasi antarbudaya adalah sekelompok orang yang ditandai dengan arti-arti biologis yang sama. Dapat saja orang yang berasal dari ras yang berbeda memiliki kebudayaan yang sama, terutama dalam hal bahasa dan agama. Komunikasi antar ras dapat juga dimasukkan dalam komunikasi antarbudaya, karena secara umum ras yang berbeda memiliki bahasa dan asal-usul yang berbeda juga. Komunikasi yang efektif dapat ditandai dengan makna yang diterima oleh komunikan sama dengan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator. Salah satu prinsip komunikasi adalah semakin mirip latar belakang sosial-budaya, maka semakin efektiflah komunikasi. Menurut E.T. Hall, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Larry A. Samovar, 2010: 25).

Komunikasi antarbudaya dalam konteks komunikasi antar ras sangat berpotensi terhadap konflik. Dalam hal ini tentunya mempengaruhi orang-orang yang berbeda ras tersebut di dalam berkomunikasi (Aqi Zakiatal Fitri, 2021: 45). Pada dasarnya, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi biasa, yang menjadi perbedaannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam hal latar belakang budayanya. Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antarbudaya.

Menurut Larry A Samovar sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti (2013: 63) memberi definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Rini Darmastuti, 2013: 63). Dalam pandangan Samovar dan kawan-kawan ini, komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan dan etnis. Namun, komunikasi antarbudaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan ras dan etnis (Liliweri, 2007: 103).

Menurut Aloliliweri, Andrea L. Rich Dab Dennis M Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar

orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial (Liliweri, 2007: 103). Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya (*Inter Cultural Communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya (Dedi Mulyana, 2003: 54).

2. Bentuk Komunikasi dalam Kebudayaan

Dalam kebudayaan, komunikasi teraktualisasi dalam wujud yang kian kreatif. Seni sebagai bagian dari aktualisasi itu nyatanya memberi nilai tersendiri terhadap komunikasi. Komunikasi tidak saja terkandung unsur penyampaian informasi di dalamnya, tapi juga terdapat unsur keindahan, estetika, nilai dan makna. Namun demikian, makna yang terkandung pada komunikasi budaya yang teraktualisasi dalam seni bersifat sangatlah subyektif, dalam arti lebih multi interpretatif (multi tafsir). Betul, seorang “perancang”, atau lebih tepatnya pelaku seni atau seniman memiliki pesan khusus yang disematkan ke dalam karyanya, baik itu karya seni rupa, suara, maupun seni lakon, tetapi tidak tertutup kemungkinan makna itu ditangkap berbeda oleh penikmatnya.

Hal seperti ini memang lazim terjadi dan tidak dapat dihindarkan. Karena itu, demi efektivitas dan efisiensi dalam proses penyampaian informasi, seorang seniman atau budayawan atau orang yang memanfaatkan seni budaya sebagai sarana menginformasikan pesan haruslah memeras otak sekreatif mungkin. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan tersampainya pesan yang diinginkan dengan baik.

3. Elemen-elemen Komunikasi Antarbudaya

Adapun elemen-elemen dalam mempelajari komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut :

a. Persepsi

Persepsi menurut Joseph A. Devito (2011) adalah “Proses yang membuat kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus atau rangsangan yang mempengaruhi indera kita.” Sedangkan Sarlito dalam Ugi Nugraha (2015) mengatakan “Persepsi berlangsung saat menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak.” “Persepsi pada hakikatnya

adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman” (Miftah Thoha, 2014).

Maka dapat kita pahami bahwa persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasi rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain, persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman bermakna. Secara umum, dipercaya bahwa orang-orang berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi segala sesuatunya sedemikian rupa pula. Komunikasi antarbudaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian. Suatu prinsip penting dalam pendapat ini adalah bahwa masalah-masalah kecil dan komunikasi sering diperumit oleh perbedaan-perbedaan persepsi yang terjadi. Unsur-unsur tersebut adalah:

a) Sistem-sistem Kepercayaan

Nilai, Sikap Budaya memerankan suatu peran yang sangat penting dalam pembentukan kepercayaan. Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada yang benar atau hal yang salah, sejauh hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Nilai-nilai dalam suatu budaya menunjukkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi bagi pengembangan dan isi sikap. Kita dapat mendefinisikan sikap sebagai suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespon suatu objek secara konsisten. Lingkungan sekitar kita turut membentuk sikap, kesiapan kita merespon, dan akhirnya perilaku kita.

b) Pandangan Dunia World View

Pandangan dunia sangat mempengaruhi budaya. Pandangan dunia juga mempengaruhi kepercayaan, nilai, sikap, penggunaan waktu dan banyak aspek budaya lainnya. Dengan cara-cara yang tidak terlihat, pandangan dunia sangat mempengaruhi komunikasi antarbudaya. Oleh karena sebagai anggota suatu budaya, setiap perilaku komunikasi mempunyai pandangan dunia yang

tertanam pada jiwa yang sepenuhnya dianggap benar dan otomatis menganggap bahwa pihak lainnya memandang dunia sebagaimana ia memandangnya. Begitupun jika dipandang dari aspek keislaman, dalam perspektif *Islamic Worldview*, sebagaimana dijelaskan dalam AlQur'an, sudah menjadi fitrah (bawaan) atau tabi'at al-kaun manusia diciptakan oleh Allah berbeda. Namun dalam pandangan Islam, perbedaan tersebut lantas tidak menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang. Dalam perspektif *Islamic Worldview*, perbedaan yang merupakan sebuah keniscayaan bukanlah merupakan hal yang substantif. Justru dari perbedaan tersebut manusia diharapkan saling mengenal satu sama lain, dan tidak menjadi standar kemuliaan, yang menjadi standar kemuliaan dalam agama Islam adalah ketakwaannya (Muzaki, 2018: 57-76).

c) Organisasi Sosial

Cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan lembaga-lembaganya mempengaruhi bagaimana anggota-anggota budaya mempersepsi dunia, dan bagaimana mereka berkomunikasi.

Budaya, mempunyai pengaruh terpenting. Keluargalah yang paling berperan dalam mengembangkan anak selama periode formatif dalam kehidupannya. Sekolah adalah organisasi sosial lainnya yang terpenting. Sekolah diberi tanggung jawab besar untuk mewariskan dan memelihara suatu budaya. Sekolah memelihara budaya dengan memberitahu anggota-anggota barunya apa yang telah terjadi, apa yang terpenting, dan apa yang harus diketahui seseorang sebagai anggota budaya.

b. Proses-proses Verbal

Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaiman kita berbicara dengan orang lain tetapi juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang digunakan.

a) Bahasa Verbal

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Maka,

bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan, dan turut membentuk pikiran.

b) Pola-pola Berpikir

Pola-pola berpikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu berkomunikasi, yang akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespon individu-individu dari suatu budaya lain. Kita tidak dapat mengharapkan setiap orang untuk menggunakan pola-pola berpikir yang sama, tetapi memahami bahwa terdapat banyak pola berpikir dan belajar menerima pola-pola tersebut akan memudahkan komunikasi antarbudaya kita.

c. Proses Non Verbal

Dalam proses non verbal, yang relevan dengan komunikasi antarbudaya, terdapat tiga aspek yaitu :

a) Perilaku Nonverbal

Sebagai suatu komponen budaya, ekspresi non verbal mempunyai banyak persamaan dengan bahasa. Keduanya merupakan sistem penyandian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian pengalaman budaya. Seperti yang kita tahu, bahwa kata stop dapat berarti berhenti. Demikian pula, kita telah mengetahui bahwa lengan yang diangkat lurus di udara dan telapak tangan menghadap ke muka sering diartikan berhenti juga. Dengan Begitu, dapat dilihat bahwa kebanyakan komunikasi non verbal berlandaskan budaya, apa yang dilambangkannya sering kali merupakan hal yang telah budaya sebarakan kepada anggota-anggotanya.

b) Konsep Waktu

Waktu merupakan komponen budaya yang penting. Terdapat banyak perbedaan mengenai konsep ini antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya dan perbedaan-perbedaan tersebut mempengaruhi komunikasi.

c) Penggunaan Ruang

Cara kita mengatur ruang merupakan suatu fungsi budaya. Contohnya, rumah secara non verbal menunjukkan kepercayaan dan nilai yang dianut.

4. Kampung Adat Cireundeu

Kampung tersebut dihuni oleh masyarakat yang terdiri dari 700 kepala keluarga (KK). Sebagiannya, yaitu 200 KK merupakan penganut atau warga adat. Mereka mendiami wilayah seluas 400 hektar. Berada dalam wilayah RW 10 kelurahan Leuwigajah kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Terdiri dari 5 RT. Mayoritas warga RT 01, 04 dan 05 adalah Muslim, minoritas penganut adat. Mayoritas warga RT 02 dan 03, adalah penganut adat (masyarakat adat), minoritas Muslim. Terdapat dua mesjid di RW tersebut. Yang pertama, mesjid Al- Huda terletak di RT 01 dan yang kedua adalah mesjid AlIkhlas yang terletak di RT 05.

Berbicara sejarah keberadaan kampung adat Cireundeu tentu saja bukan hal yang sederhana. Tidak banyak bukti sejarah berbentuk tulisan ataupun peninggalan artefak yang menjadi sumber rujukan untuk mengetahui mulai sejak kapan keberadaan kampung adat Cireundeu eksis. Melalui penuturan tokoh adat setempat, diperkirakan kampung adat Cireundeu sudah ada sejak zaman kerajaan Pajajaran berdiri, sebab ajaran-ajaran yang dianut oleh masyarakat adat Cireundeu sangat kental dengan sosok Prabu Siliwangi.

Ada yang mengungkapkan bahwa kata “Cireundeu” berasal dari nama “pohon reundeu”, karena sebelumnya di kampung ini banyak sekali populasi pohon reundeu. Pohon reundeu ialah pohon untuk bahan obat herbal. Oleh karena itu, kampung ini disebut Kampung Cireundeu. Sementara, munculnya komunitas adat Cirendeudeu belum banyak keterangan ataupun sumber yang dapat menjelaskan secara valid. Menurut perkiraan para tokoh, komunitas adat sudah ada sejak tahun 1700- an Masehi. Tahun perkiraan ini didasarkan pada sebuah makam tua yang bertahun 1800- an Masehi. Komunitas adat Cirendeudeu semakin menguatkan identitasnya sejak dimulainya para leluhur yang mengonsumsi rasi sebagai makanan pokok mereka. Menurut pemaparan tokoh adat kampung Cirendeudeu, sejarah beralihnya jenis makanan pokok masyarakat adat Cirendeudeu berangkat dari masa penjajahan. Pada sekitar tahun 1918 merupakan masa terjadinya penjajahan oleh bangsa Belanda. Pada saat itu, seluruh masyarakat adat Kampung Cireundeudeu tidak diberi kesempatan untuk mengonsumsi beras yang merupakan makanan pokok pada masa itu.

Sebaliknya, pada masa itu masyarakat diberikan beras dengan syarat membocorkan rahasia perlawanan yang dirancang oleh masyarakat adat untuk melawan Belanda. Berangkat dari keinginan merdeka, maka seluruh masyarakat adat dengan dipelopori oleh tokoh di zaman itu kemudian mencetuskan untuk tidak tergantung dengan beras.

Kehidupan warga adat sebagai penganut adat dipimpin oleh para sesepuh atau tokoh adat. Sesepuh adat adalah: (1) Abah Emen Sunarva (sesepuh utama); (2) Abah Widia (ais pangampih: urusan dalam); dan (3) Abah Asep (panitren: urusan luar). Kepercayaan yang mereka anut berasal dari kepercayaan *Madrais* sebuah ajaran yang dibawa oleh Madrais Pangeran Ali Basyah Kusumah. Oleh warga adat Cireunde disebut Pangeran Sepuh. Diyakini berasal dari Cigugur, Kuningan. Para sesepuh adat memimpin semua warga adat dalam menjalani kehidupan yang dipandu oleh kepercayaan atau ajaran yang khas. Menurut Abah Emen, ajaran yang mereka anut boleh saja kalau mau disebut Madrais, agama Islam Sunda, agama Sunda Wiwitan, agama Kuring, atau agama Jawa Sunda. Menurutnya, penamaan tidak penting yang penting adalah pengamalan. Para sesepuh membimbing warga adat untuk akur. Artinya, memelihara Adat Karuhun. Intinya: menghargai warisan keyakinan, nilai, noraia dan simbul dari orang tua dalam hidup dan kehidupan. Baik kehidupan pribadi maupun kehidupan orang lain.

Diantara warisan tersebut, sejak dahulu sampai sekarang warga adat tidak mengkonsumsi beras sebagai makan pokok. Mereka menjadikan singkong sebagai makanan pokoknya. Ternyata pada awalnya masyarakat Kampung Adat Cirende juga memakan nasi. Namun, buyut mereka suatu malam mendapat wangsit dalam mimpinya. “Semua makanan yang dimakan manusia seperti padi, jagung, sayur mayur mendatangi buyut masyarakat Cirende, dalam mimpinya itu beliau disuruh mengganti makanan pokok mereka. Pertimbangannya adalah pada masa depan manusia akan mengalami pertumbuhan jumlah yang besar, tanah persawahan semakin menyempit dan hampir semua manusia memakan nasi sehingga akan terjadi kesulitan pangan. Dalam mimpi tersebut dia disarankan untuk menggantinya dengan makanan singkong atau ubi. Mengapa ubi menjadi pilihannya? karena singkong bisa

ditanam di musim apa saja dan panennya pun sangat cepat tidak seperti padi (Jajat Sudrajat, 2022).

Setelah mendapat wangsit tersebut, buyut mereka memerintahkan kepada masyarakat untuk mengganti makanan mereka dengan singkong. Sejak saat itu hingga sekarang masyarakat adat Kampung Cireundeu menjadi kampung yang berdaulat. Hidup dan kehidupan warga adat berlangsung untuk *nyukcruk galur urang* (menelusuri asal usul) Sunda. Mereka mengarungi hidup sebagai *Orang Sunda nu Nyunda*. Bukan orang Sunda sebagai Katolik, Kristen, Hindu, Budha atau Islam. Galur itulah yang dipayungi keyakinan hidup yang *manunggal jeung nu kagungan* (Menyatu dengan yang maha memiliki).

Tidak ada kitab suci sebagai pedoman hidup warga adat. Yang ada adalah ajaran berupa *pitutur*. Isinya adalah nasihat lisan dari sesepuh untuk semua warga adat untuk selalu menjunjung tinggi Tri Tangtu (Ucap, Tekad, jeung Lampah). Kitab suci adalah Kitab Alit Nu Aya dina Diri Urang (Kitab kecil yang ada dalam diri). Sebuah pedoman agar manusia marnpu mengendalikan diri sehingga *samemeh nyarios geus nyarios, samemeh mikir geus mikir jeung samemeh ngalengkah geus ngalengkah* (Sebelum bicara sudah bicara, sebelum berfikir sudah berfikir dan sebelum melangkah sudah melangkah).

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu merupakan salah satu komunitas adat kesundaan yang sampai saat ini mampu memelihara, melestarikan adat istiadat secara turun temurun dan tidak terpengaruhi oleh budaya dari luar, khususnya dalam mempertahankan adat leluhurnya. Situasi kehidupan penuh kedamaian dan kerukunan '*silih asah, silih asih, silih asuh, tata, titi, duduga peryoga*'. Mereka memiliki prinsip "*ngindung ka waktu, mibapa ka jaman*" arti kata dari "*ngindung ka waktu*" ialah kita sebagai warga kampung adat memiliki cara, ciri dan keyakinan masing-masing. Sedangkan "*mibapa ka jaman*" memiliki arti masyarakat Kampung Adat Cireundeu tidak melawan akan perubahan zaman akan tetapi mengikutinya seperti adanya teknologi, televisi, alat komunikasi. Konsep kampung adat yang sampai saat ini masih tetap lestari dan dijaga, yaitu membagi wilayah menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Leuweung Larangan (hutan terlarang) yaitu hutan yang tidak boleh ditebang

pepohonannya karena bertujuan sebagai penyimpanan air untuk masyarakat adat Cireundeu khususnya.

- 2) Leuweung Tutupan (hutan reboisasi) yaitu hutan yang digunakan untuk reboisasi. Hutan tersebut dapat dipergunakan pepohonannya tetapi masyarakat harus menanam kembali dengan pohon yang baru. Luasnya mencapai 2 hingga 3 hektar.
- 3) Leuweung Baladhan (hutan pertanian) yaitu hutan yang dapat digunakan untuk berkebun masyarakat kampung adat Cireundeu. Biasanya ditanami oleh jagung, kacang tanah, singkong atau ketela, dan umbi-umbian.

Kearifan lokal merupakan gagasan/pandangan, pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, moral dan etika, kelembagaan (melibatkan norma, praktik atau tindakan berpola, organisasi), dan teknologi yang menyumbang kepada tercipta dan tetap terpeliharanya kondisi tatanan kehidupan masyarakat di berbagai bidang, kemajuan, dan terjaganya kondisi ekosistem lingkungan dan sumber daya sehingga pemanfaatannya oleh kelompok atau komunitas manusia di situ (sebagai salah satu komponen ekosistem) berlangsung secara berkesinambungan.

Secara umum, kearifan lokal dibedakan menjadi dua (Affandy, S, 2017: 201-225), yaitu kearifan lokal yang dapat dilihat dengan mata (*tangible*) seperti objek-objek budaya, warisan budaya bersejarah dan kegiatan sosial keagamaan; dan kearifan lokal yang tidak dapat dilihat oleh mata (*intangible*) yang berupa nilai atau makna dari suatu objek atau kegiatan budaya. Dengan demikian, secara garis besar bentuk kearifan lokal dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu kearifan lokal dalam kategori material dan non material (nilai- nilai/gagasan).

Kebudayaan adalah pencerminan karakteristik dari suatu masyarakat. Keduanya memiliki hubungan yang erat. Tidak ada satu pun masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dalam menjalankan aktivitas kehidupannya mereka terdorong untuk menghasilkan suatu karya cipta yang memiliki nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan. Karena nilai-nilai budaya itu tumbuh dari masyarakat itu sendiri. Kebudayaan bukan lagi semata-mata koleksi karya seni, buku-buku, alat, atau museum, gedung, ruang, kantor, dan benda-benda lainnya. Kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia (Peursen, 1976).

Nilai dan masyarakat merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan dan saling terkait satu sama. lain Kebudayaan juga mengandung arti sebagai pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Heterogenitas pada masyarakat Cirendeudeu mengharuskan manusia berkehidupan sosial, manusia diharuskan menjalin interaksi dengan sesama sebagai kebutuhan hidup. Ketika manusia menjalin interaksi sosial, tidak semua interaksi sosial bersifat positif. Adakalanya interaksi sosial memiliki unsur-unsur negatif seperti interaksi sosial yang mengharuskan manusia untuk bersaing. Persaingan tersebut, menjadikan manusia seakan kehilangan batas dan nilai normal hidup yang memicu terjadinya pergeseran fungsi dan nilai di setiap lini kehidupan.

Sebagian besar agama yang dianut oleh masyarakat Cireundeudeu adalah Islam sedangkan sisanya memeluk Sunda Wiwitan. Sarana dan prasarana ibadah di kampung Cireundeudeu terdapat satu Mesjid dan tiga Mushola serta satu Bale yang digunakan sebagai tempat ibadah untuk warga masyarakat yang memeluk ajaran Sunda Wiwitan. Untuk sarana pendidikan mempunyai satu Sekolah Dasar yaitu SD Negeri Cireundeudeu Mandiri dan Pendidikan anak Usia Dini (PAUD).

Kehadiran upacara adat pada akhirnya dijual sebagai bahan komoditas belaka demi menarik wisatawan, terutama wisatawan luar negeri yang sangat menyukai pertunjukan budaya. Inilah yang menandakan proses industrialisasi dari budaya yang komersialisasi yang mengendalikan sistem. Industri budaya ditampilkan dalam ciri yang sama dengan produk lainnya dalam produksi massa yaitu komodifikasi, standarisasi, dan masifikasi. Sebagaimana ungkapan Kellner (Douglas Kaliner, 1995: 324) bahwa komodifikasi awalnya ditentukan adanya standarisasi oleh sekelompok pemilik modal dalam industri budaya dengan parameter hukum pasar, dimana produk yang dianggap standar jika berlaku di pasar dan memungkinkan proses produksi budaya dalam jumlah yang massif yang mengakibatkan segala jenis budaya apapun dijadikan suatu komoditas.

Kampung Adat Cirendeudeu merupakan rekonstruksi cara-cara kehidupan masyarakat tradisional Sunda. Apabila diperhatikan lebih jauh, maka akan ditemukan berbagai keunikan di Kampung Cirendeudeu. Hal tersebut dimulai dari tinggal bersama kokolot, para seniman Sunda, hingga akan ditemukan ibu-ibu yang menumbuk padi di saung lisung, memasak dengan kayu bakar dalam hawu, melihat para petani bercocok tanam, dan belajar kesenian tradisional Sunda dan cara mengolah singkong menjadi makanan pokok. Berdasarkan hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa Kampung Cirendeudeu merupakan salah satu alternatif tempat wisata yang memberikan berbagai pilihan wisata dengan suasana kehidupan masyarakat agraris tradisional Sunda. Berdasarkan kriteria tersebut kemudian Pemkot Cimahi menjadikan Kampung Cirendeudeu sebagai destinasi wisata kebudayaan.

Kegiatan keagamaan dan keberagaman juga berlangsung di kota Cimahi. Di kota tersebut hidup para penganut agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Masing-masing umat beragama memiliki tempat beribadat, pemimpin keagamaan, peribadatan dan upacara keagamaan tersendiri. Mayoritas penduduknya adalah, muslim. Karena itu, wajar jika dalam keseharian yang paling nampak semarak kegiatan keagamaannya adalah umat Islam. Salah satu tanda kesemarakan itu adalah frekwensi kegiatan dakwah yang sangat sering dilakukan oleh para tokoh Islam, terutama di wilayah Kecamatan Selatan sebagai wilayah yang paling banyak pesantrennya.

Warga adat Cireundeudeu berhadapan dengan kesemarakan kegiatan dakwah. Mereka juga sangat berhadapan dengan sentuhan modernisasi. Hal tersebut dapat diamati misalnya pada modernisasi model bangunan rumah tinggal, pakaian, peralatan pertanian, teknologi pangan, listrik, peralatan elektronik dan pendidikan. Anak-anak warga adat bersekolah sejak SD sampai SMA. Sebagian sudah ada yang kuliah di perguruan tinggi.

Dalam keyakinan warga adat, manusia harus religius. Tapi bukan mengikuti agama yang dianut orang lain. Agama Cina untuk bangsa Cina, agama India untuk Orang India, agama Jepang untuk orang Jepang, agama Arab untuk orang Arab dan agama Sunda untuk orang Sunda. Orang Sunda punya agama, budaya, adat, bahasa

dan huruf tersendiri, disebut Sunda Wiwitan. Tidak perlu mengikuti agama orang lain. Menurut warga adat Cireunde, selamat manusia oleh bahasa bukan oleh solat. Bukan pula karena mengikuti kitab Alquran. Menurut mereka, Al-quran adalah bacaan. Isinya tentang benar dan salah. Bacaan adalah bahasa yang keluar dari mulut. Oleh karena itu, yang penting adalah menjaga mulut. Ungkapannya adalah *Saur kudu diukur, basa kudu dihamplas*. Manusia, dalam keyakinan warga adat, harus *eling* seumur hidup, setiap saat, bukan waktu tertentu. Islam tidak cocok dengan orang Sunda. *Karena Allah Cina keur Cina, Allah Belanda keur Belanda, Allah Arab keur Arab, Allah Sunda keur Sunda. Hiji mpa, hiji nagara, hiji rasa*. Orang atau warga adat yang memeluk atau masuk Islam dianggap *teu nilas saplasna teu ngadek sacekna*, tidak konsisten dengan kasundaannya.

Untuk hubungan antara komodifikasi budaya di kampung adat Cirende dengan motif pariwisata yaitu semakin rendah proses komodifikasi, maka semakin tinggi motif melaksanakan upacara tradisional di kampung adat Cirende. Hal ini menunjukkan bahwa warga Kampung Cirende tetap melihat upacara tradisional sebagai kegiatan yang mengaktualisasikan keyakinan mereka terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Upacara bagi warga Kampung Adat Cirende merupakan sesuatu yang sakral, sebab merupakan ekspresi rasa syukur mereka terhadap hasil bumi yang telah didupakannya serta harapannya untuk kelimpahan hasil bumi di tahun berikutnya. Sedangkan motif wisatawan dalam menghadiri upacara sebatas hiburan semata dalam hal ini bersifat profan.

Secara umum, warga yang memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap proses komodifikasi upacara tradisional merupakan warga yang menjajakan berbagai barang kesenian Sunda dan berbagai barang *home industry* warga Kampung Cirende. Warga adat Kampung Cirende secara umum melihat ataupun memandang upacara tradisional bukan sekedar kegiatan yang dilakukan hanya untuk keperluan hiburan untuk menghibur para wisatawan, keperluan “tontonan” di Kampung Cirende, ataupun pemenuhan pendapatan daerah melalui pariwisatanya. Melainkan upacara tradisional dipandang sebagai suatu hal yang sangat sakral, yang di dalamnya terdapat berbagai makna.

Pemerintah hanya memproduksi nilai ekonomis terhadap kebudayaan yang sebenarnya telah dibentuk oleh komunitas sebagai identitasnya melalui kesenian, ritual dan berbagai simbol-simbol. Komodifikasi kebudayaan tidak hanya sebagai proses perdagangan kebudayaan, melainkan sebuah pengalihan dan manipulasi hasil-hasil pikiran masyarakat adat menjadi komoditas. Hal ini mengindikasikan sebuah kebudayaan yang dalam identitas komunitas yang dimunculkan kembali tidak serta merta sama persis, bahkan terkait dengan konsep nilai kapitalistik yang pada akhirnya memunculkan komodifikasi.

Salah satu kritik lain yang juga penting atas komodifikasi adalah perspektif Adorno tentang industri budaya. Bernstein mengurai beberapa karakter budaya menurut Adorno. Pertama, Adorno melihat patologi budaya yang menyembunyikan nalar instrumental di baliknya. Ia menuntut unifikasi dan integrasi yang pada akhirnya berlabuh pada intervensi yang memaksa universalitas dan objektivitas. Kedua, budaya sudah masuk dalam logika industri. Budaya sudah merangkai skema alur produksi, reproduksi, dan sensitif pada kehidupan konsumsi massa. Dan, logika itu masih di bawah bayang-bayang kebebasan integral ala kapitalisme lanjut. Ketiga, produksi budaya adalah sebuah komponen integrasi dari ekonomi kapitalis sebagai satu kesatuan. *Cultural production is an integrated component of the capitalist economy as a whole*. Produksi budaya tak bisa dilepaskan dalam cengkeraman ekonomi kapitalis. Keempat, budaya konsumerisme merupakan degradasi budaya. Berbagai budaya berbagi kesalahan dalam membentuk masyarakat. Yang berasal dari ketidakadilan telah dimanfaatkan untuk meluncurkan upaya yang saling ekspansif (Theodor W Adorno & Max Horkheimer, 1978: 312).

Komodifikasi sebagai suatu proses yang menjadikan suatu hasil kebudayaan menjadi komoditas dengan perubahan dan pengemasan ulang melalui perubahan-perubahan yang dilakukan terhadap unsur kebudayaan itu sendiri. Selanjutnya, Surbakti menjelaskan bahwa komodifikasi merupakan proses yang berjalan disebabkan adanya kombinasi kekuatan antara pemerintah dan pengusaha. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa komodifikasi kebudayaan memiliki implikasi buruk terhadap kebudayaan itu sendiri, dimulai berubahnya estetika komunitas,

meluruhnya sejarah terbentuknya komunitas, hingga identitas komunitas menjadi kabur (Asmyta Surbakti, 2009: 67).

Luruhnya identitas masyarakat adat disebabkan karena adanya ekspansi pasar, pengaruh etos kerja kapitalistik, dan masyarakat yang berorientasi pada pasar (transaksi) dimana tidak hanya mempengaruhi kehidupan suatu komunitas, tetapi juga mempengaruhi sistem nilai dan tata hubungan sosial (Utama Mahendra, 2009: 34). Di sisi lain, komodifikasi kasikebudayaan pun merubah orientasi manusia dalam membentuk maupun ikut serta dalam sebuah komunitas, bukan hanya sebagai simbol solidaritas yang identik dalam komunitas, melainkan lebih didominasi oleh gaya hidup. Keikutsertaan dalam sebuah komunitas dengan orientasi gaya hidup dilatarbelakangi oleh usaha hidup dalam tampilan “diri” yang mengikuti pasar dimana komunitas bukan sebagai “rumah” tetapi sebagai “panggung”. Hal ini memperlihatkan bahwa komunitas kampung adat Cireundeu tidak lagi dibangun dalam kerangka membentuk identitas dengan segala karakteristik kebudayaannya, melainkan dibentuk berdasarkan perkembangan pasar melalui komodifikasi kebudayaan.

Berdasarkan uraian di atas, komodifikasi secara nyata telah meluruhkan identitas masyarakat adat. Namun, hal tersebut juga terjadi pada komodifikasi upacara di Kampung Cireundeu. Proses komodifikasi upacara tersebut cukup tinggi mempengaruhi motif melaksanakan upacara. Meskipun tidak dipungkiri pula bahwa proses komodifikasi lebih terasa pada aras pemerintah daerah, dalam hal ini pemerintah Kota Cimahi. Pada aras pemerintahan, upacara di kampung adat Cireundeu dipandang sebagai aset yang dapat menyejahterakan kehidupan sekitar dan menambah pendapatan daerah melalui kegiatan pariwisatanya.

Dalam upacara Tutup Taun diketahui terdapat motif pelestarian kelembagaan adat. Dalam motif tersebut di dalamnya ditemukan alasan-alasan dalam melaksanakan upacara Tutup Taun adalah untuk mempererat ikatan sosial antarwarga atau kekerabatan warga Kampung Cireundeu. Sejalan dengan pranata tersebut, salah satu kokolot menegaskan bahwa: “keturunan pendahulu Kampung Cireundeu harus bersatu dan dalam satu ikatan keluarga, cuma dalam acara Tutup

Taun yang bisa mempersatukan kekerabatan keluarga di Kampung Cirendeudeu yang berjauhan”.

Kesimpulan

Berkomunikasi adalah aktivitas sehari-hari orang yang tidak mungkin dihilangkan. Komunikasi bukan saja hal yang biasa dilakukan, tapi sudah menjadi bagian kebutuhan orang yang tidak mungkin terpisahkan. Apalagi manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan jalinan interaksi. Dalam berinteraksi, tidak akan mungkin dua atau lebih orang terhubung dalam sebuah jalinan tanpa adanya komunikasi. Dalam konteks budaya yang banyak memiliki kesamaan, serasa tidak ada penghalang orang dalam berkomunikasi. Ada banyak materi atau bahan bagi orang yang dapat dibagikan dan perbincangkan. Tapi tidak dengan berkomunikasi kepada orang-orang dengan kebudayaan berbeda.

Tidak saja dari aspek kebiasaan orang saja yang berbeda. Norma-norma berbeda, lebih dari itu ada kepelbagaian, ada kemajemukan yang berpotensi menghasilkan gap dalam berkomunikasi. Nilai-nilai yang dipegang orang, paradigma berpikir, *world view* yang berbeda menjadi penghalang utama orang dalam berkomunikasi, mengingat hal-hal yang disebut merupakan sesuatu yang sudah mengkristal sejak lama. Sesuatu yang dibentuk oleh tempat lingkungan, ajaran, maupun nilai-nilai yang disepakati bersama. Bila aspek ini secara frontal dikonfrontasikan dengan nilai berbeda, maka dampaknya tidak saja penolak, kemungkinan besar juga anarkis.

Kampung Cireundeudeu yang terletak di daerah Cimahi kelurahan Leuwi Gajah kecamatan Cimahi Selatan terdapat dua agama yakni Islam dan kepercayaan (Sunda Wiwitan). Pemeluk dua agama ini senantiasa rukun, mereka anggap perbedaan ini sebagai sebuah pelengkap satu sama lain, dan hidup berdampingan. Hal ini berdampak pada perkembangan dakwah di Kampung Cireundeudeu menjadi sorotan disebabkan tidak sedikit mereka yang penganut Sunda Wiwitan mengaku dirinya Islam di KTP agar diakui. Hal ini menjadi problem bagi muslim karena Islam hanya dijadikan sebagai identitas di KTP saja. Grafik perkembangan dakwah di kampung adat

Cireundeu senantiasa berkembang dari tahun ke tahun walaupun perkembangannya masih dari segi kuantitas bukan kualitas.

Referensi

- Adnan, A., & Solihin, S. (2018). *Keyakinan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Adat Masyarakat Cireundeu Kota Cimahi*. *Sosio-Politica*, 8(1), 10-26.
- Affandy, S. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik*. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225.
- Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 7.
- Asmyta Surbakti, *Sebuah Kajian Budaya: Pusaka Budaya dan Pengembangan Pariwisata di Kota Medan* (Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, 2009).
- Azqi Zakiatal Fitri, "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan)," *Jurnal Dakwah* 21, no.2 (2021).
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003).
- Devito, Joseph A. 2011. "Komunikasi Antar Manusia." Tangerang: KarismaPublishing Group.
- Douglas Kellner, *Media Culture; Cultural Studies, Identity and Politics Between the Modern and The Postmodern*. (London and New York: Routledge, 1995).
- Fadhilah, A. (2014). *Budaya pangan anak singkong dalam himpitan modernisasi pangan: eksistensi tradisi kuliner rasi (beras singkong) komunitas kampung adat Cireundeu Leuwi Gajah Cimahi Selatan Jawa Barat*.
- Haidlor Ali Ahmad, *Potret Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Jawa Timur* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011), 19.
- Harjani Herfni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), 2. <http://kpadatcireundeu.blogspot.com>, diakses tanggal 27 November 2022. Liliweri,

Elemen Budaya di Kampung Cireundeu sebagai Jembatan dalam Komunikasi Antar Umat Beragama
Ghina May Sandy

- Larry A.Samovar, Richard E.Porter, dan Edwin R.McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya : Communication Between Cultures*, Salemba Humanika, Jakarta, 2010 : 25.Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya, 103.
- Muzaki, I. A., & Tafsir, A. (2018). *Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 6(1), 57-76.
- M. Yusuf Asri, “*Merajut Kerjasama Antar Umat Beragama Di Indonesia*,” *Harmoni Multireligius* viii, no. 30 (2009): 6.
- Nasitotul Janah, “*Merumuskan Kembali Teologi Hubungan Lintas Agama Di Tengah Pengalaman Kemajemukan (Sebuah Pendekatan Terhadap Ayat Makkiyyah Dan Madaniyyah)*,” *Tarbiyatuna* 7, no. 1 (2016).
- Peursen, C. A. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta:BPK Gunung Mulia; Yogyakarta: Kanisius.
- Rini Darmastuti, *Mindfullness Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Litera, 2013).
- Theodor W Adorno and Max Horkheimer, *The Culture Industry*, (London: Routledge, 1979), 312.
- Thoha, Miftah. 2014. “*Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*.” Jakarta: Rajawali Pers.
- Ugi Nugraha. 2015 “*Hubungan Persepsi, Sikap Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*”. (Jurnal CerdasSifa, Edisi 1 No.1. Maret– Juni 2015).
- Utama Mahendra P. *Globalisasi, Diplomasi Kebudayaan, dan Komodifikasi Budaya*. (Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro, 2009). 34.
- Wawancara dengan Jajat Sudrajat (Wakil Ketua Adat), Cimahi. tanggal 27 November2022.